

PARTISIPASI ANGGOTA KELOMPOK WANITA TANI PADA KEGIATAN PERCEPATAN PENGANEKARAGAMAN KONSUMSI PANGAN (P2KP) DI KECAMATAN TALAWI, KOTA SAWAHLUNTO, PROVINSI SUMATERA BARAT

THE PARTICIPATION OF THE MEMBER OF WOMEN FARMER GROUP IN ACCELERATION AND DIVERSIFICATION OF FOODS CONSUMPTION IN DISTRICT TALAWI, SAWAHLUNTO CITY, PROVINCE OF WEST SUMATERA

A Musyadar^{1a} dan D Kusmiadi¹

^{1a}Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian Bogor

¹Penyuluh UPTD BPP Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat

^{1a}Korespondensi: Achmad Musyadar, Email: achmad.musyadar@gmail.com

(Diterima: 10-06-2013; Ditelaah: 15-06-2013; Disetujui: 18-06-2013)

ABSTRACT

The study was conducted for two months, starting from March 17, 2013 until May 12, 2013. Located in District Talawi Sawahlunto City West Sumatera. The purpose of this study is to explain the participation the member of women farmer group in acceleration and diversification of foods consumption and the described lowest indicators of participation in acceleration of diversification foods consumption. The entire sample of 30 respondents was obtained from three women farmer group, each group selected 10 peoples a respondent. The data was collected using a questionnaire in the form as a statements or questions. Further more, the data is processed in the form of tabulations and using Non Parametric Kendall's W (SPSS.18). Based on the results of the reliability test of Cronbach's Alpha value of 0,825, indicating that the questionnaire can be used to measure the participation of women farmer group. The results of the analysis indicate that the participation by the highest ranking (I) is the willingness to learn with the mean rank of 5,05 and the lowest rank (VI) is capability to implementation of activity with the mean rank of 2,50. Extension topics must be submitted to member of women farmer group is about the development of local food and Foods with nutritious, varied, balanced and safe.

Key words: participation, acceleration, diversification, food consumption.

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan dimulai 17 Maret 2013 sampai dengan 12 Mei 2013. Lokasi penelitian yaitu di Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Sumatera Barat. Tujuan penelitian adalah menjelaskan partisipasi anggota kelompok wanita tani dalam percepatan penganeekaragaman konsumsi pangan dan menentukan indikator partisipasi terlemah dalam percepatan penganeekaragaman konsumsi pangan. Sampel berjumlah 30 responden dari tiga kelompok wanita tani, setiap kelompok dipilih 10 responden. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan, selanjutnya data diolah dalam bentuk tabulasi dengan menggunakan Non Parametrik Kendall's W (SPSS.18). Berdasarkan hasil uji reabilitas diperoleh nilai *Cronbach's Alpha value* of 0,825 menunjukkan bahwa kuesioner dapat digunakan untuk mengukur partisipasi kelompok wanita tani. Hasil analisis menunjukkan ranking tertinggi adalah kemauan untuk belajar dengan *mean rank* 5,05 dan ranking terendah adalah kemampuan melaksanakan kegiatan dengan *mean rank* 2,50. Topik penyuluhan yang harus diberikan kepada anggota kelompok wanita tani adalah pengembangan pangan lokal dan pangan bergizi, beragam, seimbang dan aman.

Kata kunci: partisipasi, percepatan, penganeekaragaman, konsumsi pangan.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan nasional suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas, yaitu sumber daya manusia yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat, kesehatan yang prima, dan otak yang cerdas. Hal ini sangat ditentukan oleh asupan gizi yang baik dalam hal kualitas maupun kuantitas. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melaksanakan penganekaragaman pangan menuju konsumsi pangan yang beragam, bergizi seimbang, dan aman. Penganekaragaman pangan akan mempunyai nilai manfaat yang besar apabila mampu menggali, mengembangkan, dan mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber pangan lokal yang ada. Dalam upaya menciptakan ketahanan pangan.

Dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat dinamika populasi itu maka permintaan pangan dunia meningkat. Di lain pihak, di tahun 2050 produksi pangan Indonesia harus naik minimal 70-100% dari kondisi tahun 2000 atau naik dua kali lipat. Sementara kemampuan memproduksi pangan kapasitasnya semakin terbatas antara lain: (1) karena banyaknya lahan yang berubah fungsi; (2) adanya degradasi kualitas lahannya; (3) perubahan iklim global. Untuk menciptakan ketahanan pangan kementerian pertanian ada program swasembada berkelanjutan dan program diversifikasi pangan, salah satunya adalah program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) (Sinar Tani, edisi 13-19 tahun 2012). Kebijakan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan Berbasis Sumber Daya Lokal sesuai dengan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2009 dan Permentan Nomor 43/Permentan/OT.140/2009 tanggal 8 Oktober 2009 yang bertujuan untuk mewujudkan pola konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman dalam jumlah dan komposisi yang cukup guna memenuhi kebutuhan gizi untuk mendukung hidup sehat, aktif, dan produktif.

P2KP memiliki tujuan antara lain 1) meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan aparat pemerintah, penyuluh pertanian, dan tokoh/pimpinan kelembagaan masyarakat dalam upaya pengembangan dan

pendampingan percepatan penganekaragaman konsumsi pangan; 2) meningkatkan pengetahuan dan pemahaman siswa SD/MI sejak usia dini melalui sosialisasi konsumsi pangan beragam, bergizi seimbang, dan aman serta pengembangan kebun sekolah; 3) meningkatkan motivasi, partisipasi, dan aktivitas masyarakat dalam penganekaragaman konsumsi pangan melalui penguatan kelembagaan, pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan budaya makan yang sehat dan benar; 4) memberdayakan pemanfaatan pangan lokal dan produk olahannya untuk penganekaragaman konsumsi pangan. Sasaran program P2KP adalah meningkatnya pengetahuan, pemahaman, dan kesadaran tentang penganekaragaman konsumsi pangan kepada berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang meliputi aparat pemerintah, penyuluh pertanian, guru, kelompok wanita, siswa SD/MI, pengusaha pangan lokal, dan kelompok masyarakat lainnya. Terwujudnya pola konsumsi pangan yang semakin beragam, bergizi seimbang, dan aman yang dicerminkan oleh tercapainya skor pola pangan harapan (PPH) rata-rata sebesar 91,5 pada tahun 2015, serta menurunnya konsumsi beras sebesar 1,5 % per tahun.

Kegiatan P2KP pada tingkat nasional diberikan kepada Kelompok Wanita Tani (KWT) yang dimulai pada tahun 2010 sebanyak 2000 desa, tahun 2011 sebanyak 4.700 desa, dan tahun 2012 sebanyak 6000 desa. Berdasarkan hasil identifikasi di lapangan untuk Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat, terdapat beberapa kendala atau permasalahan yang dihadapi dan memerlukan solusi. Permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:

1. tingkat pemanfaatan pekarangan baru oleh KWT baru 60 persen;
2. tingkat partisipasi KWT dalam mendukung P2KP belum optimal dan baru mencapai 70 persen;
3. dukungan dari pemerintah desa setempat terhadap program P2KP masih lemah;
4. ketergantungan KWT terhadap kehadiran penyuluh pertanian masih tinggi 70 persen;
5. KWT cenderung memiliki ketergantungan yang tinggi terhadap bantuan program pemerintah termasuk P2KP.

Berdasarkan uraian di atas maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul "Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani

pada Kegiatan Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) di Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan dan permasalahan yang dihadapi di lapangan maka rumusan permasalahannya yang terkait dengan penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana Partisipasi Anggota KWT pada kegiatan P2KP di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat.
2. Indikator partisipasi apa yang perlu diperbaiki dalam penerapan kegiatan P2KP di Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat.

Tujuan

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. menjelaskan partisipasi anggota KWT pada kegiatan P2KP di Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat;
2. menentukan indikator terendah dari kegiatan P2KP sebagai bahan materi penyuluhan untuk anggota KWT.

Manfaat

Manfaat dari kegiatan penelitian ini antara lain:

1. penyuluh dapat mengetahui dan mengukur partisipasi anggota KWT pada kegiatan P2KP di Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat;
2. membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh KWT dalam pelaksanaan P2KP terutama pada komponen yang masih rendah dari hasil penelitian;
3. sebagai bahan pertimbangan baik bagi peneliti maupun para penentu kebijakan untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut ditingkat Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat.

MATERI DAN METODE

Waktu dan Tempat

Kegiatan penelitian dilaksanakan dari 17 Maret 2013 sampai dengan 12 Mei 2013 di Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat.

Populasi dan Sampel

Populasi

Populasi penelitian adalah anggota KWT yang berdomisili di Kecamatan Talawi yang mengikuti kegiatan P2KP sebanyak 60 orang dari KWT Dasawisma Lansek Manis, KWT Usaha Mandiri, dan KWT Ambun Padi.

Sampel

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara disengaja (*purposive sampling*) yaitu dengan memilih 10 orang anggota dari setiap KWT dan aktif dalam kegiatan kelompok. Jumlah seluruh sampel 30 orang. Rincian sampel tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah sampel pada setiap KWT

No.	Kelompok wanita tani	Jumlah anggota (orang)	Jumlah sampel (orang)
1	Dasawisma Lansek Manih	20	10
2	Usaha Mandiri	20	10
3	Ambun Pagi	20	10
Total		60	30

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk kuesioner yang berupa pertanyaan/pernyataan tertutup dengan tujuan untuk memudahkan responden dalam menjawabnya. Variabel, indikator, parameter dan skala pengukuran tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Variabel, indikator, parameter, dan skala pengukuran

Variabel	Indikator	Parameter	Skala pengukuran
Partisipasi anggota KWT	Kemauan	a. Keterlibatan dalam kegiatan	4,3,2,1
		b. Belajar	
	Kemampuan	a. Mengidentifikasi	4,3,2,1

Kegiatan P2KP	Kesempatan	kegiatan	
		b. Melaksanakan kegiatan	
	Pemberdayaan KWT	a. Memeroleh informasi	4,3,2,1
		b. Pengembangan diri	
	Pengembangan pangan lokal	a. Penguatan kelembagaan KWT	4,3,2,1
		b. Pertemuan KWT	
	Berkembangnya kawasan diversifikasi pangan	a. Mengembangkan pangan lokal	4,3,2,1
		b. Penurunan konsumsi beras	
		c. Pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman	
		a. Pemanfaatan pekarangan	4,3,2,1
b. Mengembangkan kebun bibit			
	c. Manfaat pekarangan		

Validitas

Uji kesahihan (validitas) suatu instrumen adalah uji kebenaran suatu alat ukur untuk mengukur suatu hal yang ingin diukur oleh peneliti. Dengan kesahihan alat ukur yang digunakan memberi keyakinan kepada peneliti bahwa dengan perangkat pengukuran yang digunakan maka sesuatu yang diukur dapat diketahui. Kesahihan yang diukur adalah kesahihan tentang isi, dipertimbangkan agar instrumen pengumpul dan data penelitian benar-benar dapat mengukur hal yang diinginkan peneliti.

Selain dari kesahihan isi ada juga dikenal dengan kesahihan prediktif yang merupakan kemampuan suatu alat ukur dalam meramalkan, menjelaskan atau berhubungan dengan segala sesuatu yang bisa terjadi dimasa sekarang maupun yang akan datang. Pengujian kesahihan dengan menggunakan program SPSS versi 18. Dari hasil uji validitas dari 30 buah pertanyaan/pernyataan dinyatakan 100% valid seperti dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Uji validitas

Processing Summary			
		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	30	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliabilitas

Uji keterandalan (reliabilitas) sering juga disebut dengan kejituan atau ketepatan. Reliabilitas menunjukkan bahwa suatu instrumen mempunyai karakteristik yang berkenaan dengan akurasi, presisi, dan konsistensi. Instrumen yang baik tidak akan bersifat tendensius (kecenderungan) untuk mengarahkan responden dalam memberikan jawaban tertentu. Uji reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach's Alpha*. Skala pengukuran yang reliabel memiliki nilai *Cronbach's Alpha* > 0,70.

Hasil pengujian reliabilitas instrumen menggunakan *Cronbach's Alpha* dengan bantuan perangkat lunak SPSS 18 didapatkan hasil *Cronbach's Alpha* dengan nilai 0,825 (Tabel 4). Dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,825 maka instrumen yang digunakan untuk pengukuran dalam pengumpulan data partisipasi anggota KWT pada kegiatan P2KP adalah reliabel karena *Cronbach's Alpha* lebih besar dari 0,70.

Tabel 4. Hasil uji reliabilitas

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.825	6

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara langsung terhadap anggota KWT penerima program P2KP dengan menggunakan

instrumen kuesioner. Data sekunder diperoleh dari data monografi Kecamatan Talawi serta Dinas Pertanian dan Kehutanan Kota Sawahlunto.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan bantuan kuesioner selanjutnya diolah dalam bentuk tabulasi melalui tahapan pengeditan (*editing*), pengkodean (*coding*), dan pemasukan data (*entry data*) ke dalam komputer untuk dijadikan *data based* dengan Microsoft Office Excel 2007. Untuk diperoleh ranking tingkat partisipasi KWT dari indikator yang ada selanjutnya *data based* diolah dengan menggunakan analisis *non parametric Kendall's W*, dengan perangkat *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) version 18. SPSS adalah program atau software yang digunakan untuk olah data statistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Keragaan Wilayah

Kegiatan penelitian di tiga desa yaitu Desa Talawi Mudik, Desa Batu Tanjung, dan Desa Kumbayau yang berada di Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat. Desa Talawi Mudik dengan topografi berbukit-bukit yang secara geografis terletak antara 0,33° 30'–0,36° LS dan 100,42°–100,45° BT dengan ketinggian 250–300 m di atas permukaan laut (dpl), temperatur antara 30°C–32°C. Tanahnya Podzolik Merah Kuning (PMK) dengan tekstur lempung atau berpasir dengan kedalaman tanah bervariasi antara 2-3 m dengan daya tanah air kurang dan peka terhadap erosi, reaksi tanah cukup asam (pH 4–6,5).

Desa Batu Tanjung dengan topografi berbukit-bukit yang secara geografis terletak antara 0,34° 30'–0,38° LS dan 100,44° 30'–100,49° BT dengan ketinggian 250–300 M dpl,

temperatur antara 30°C–32°C. Tanahnya PMK dengan tekstur lempung berpasir dengan kedalaman tanah bervariasi antara 2-3 m dengan daya tanah air kurang dan peka terhadap erosi, reaksi tanah cukup asam (pH 4–6,5). Desa Kumbayau dengan topografi berbukit-bukit yang secara geografis terletak antara 0,33° 40'–0,35° 20' LS dan 100,45°–100,47° BT dengan ketinggian 250–300 M dpl, temperatur antara 30°C–32°C. Tanahnya PMK dengan tekstur lempung atau berpasir dengan kedalaman tanah bervariasi antara 2-3 m dengan daya tanah air kurang dan peka terhadap erosi, reaksi tanah cukup asam (pH 4–6,5).

Desa Talawi Mudik berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Tanah Datar, sebelah selatan dengan Desa Talawi Hilir, sebelah barat dengan Kabupaten Solok, dan sebelah timur dengan Desa Bukit Gadang. Desa Batu Tanjung berbatasan sebelah utara dengan Desa Kumbayau, sebelah selatan dengan Desa Sijantang Koto, sebelah barat dengan Desa Talawi Hilir, sebelah timur dengan Desa Bukit Gadang. Desa Kumbayau berbatasan sebelah utara dengan Kabupaten Tanah Datar, sebelah selatan dengan Desa Batu Tanjung, sebelah barat dengan Desa Bukit Gadang, dan sebelah Timur dengan Desa Tumpuak Tangah.

Desa Talawi Mudik memiliki empat dusun yaitu Sago, Kundi, Tapian Nambar, dan Binasi. Desa Batu Tanjung memiliki empat dusun yaitu Tanjung Sago, Panjaringan, Data Galundi, dan Ujung Karang. Desa Kumbayau memiliki empat dusun yaitu Tabu Lamo, Talao, Sialang, dan Kandang Batu.

Sumber Daya Manusia

Jumlah penduduk merupakan modal utama dalam pembangunan pertanian. Penduduk akan sangat berpengaruh pada aktivitas. Jumlah penduduk pada Desa Talawi Mudik, Batu Tanjung dan Kumbayau dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Jumlah penduduk Desa Talawi Mudik, Batu Tanjung, dan Kumbayau

No.	Desa	Luas (Ha)	Penduduk (orang)			
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah	KK
1	Talawi Mudik	876	1.275	1.234	2.509	733
2	Batu Tanjung	4.312,8	921	893	1.814	514
3	Kumbayau	836	814	791	1.605	461

Sumber: Monografi Kecamatan Talawi 2012

Tabel 5 menunjukkan bahwa jumlah penduduk dari ketiga desa dengan jumlah penduduk laki-laki sebanyak 3.010 orang dan jumlah penduduk perempuan sebanyak 2.918 orang. Adapun jumlah KK sebanyak 1.708 KK serta dengan luas lahan 5.624,8 Ha.

Kategori Penduduk Menurut Umur

Kategori penduduk menurut umur pada Desa Talawi Mudik, Batu Tanjung, dan Kumbayau dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Kategori penduduk menurut umur

No.	Desa	0-14 tahun	5-15 tahun	16-21 tahun	22-59 tahun	>60 tahun	Jumlah (orang)
1	Talawi Mudik	510	354	744	720	181	2.509
2	Batu Tanjung	35	164	378	849	158	1.814
3	Kumbayau	282	255	510	552	106	1.605
	Jumlah	827	773	1.632	2.121	445	5.928
	Persentase(%)	20	13	27,5	35,8	7,5	100

Berdasarkan Tabel 6, dari ketiga desa tersebut total penduduk adalah sebanyak 5.928 orang, jumlah penduduk terbanyak pada usia 16-21 tahun yaitu sebanyak 1.632 orang (27,5%) dan usia 22-59 tahun yaitu sebanyak 2.121 orang (35,8%). Dua kelompok usia

tersebut tergolong ke dalam usia produktif yang sangat potensial.

Mata Pencaharian

Mata pencaharian dari penduduk Desa Talawi Mudik, Desa Batu Tanjung, dan Desa Kumbayau dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Mata pencaharian penduduk

No.	Jenis pekerjaan	Talawi Mudik (orang)	Batu Tanjung (orang)	Kumbayau (orang)	Total (orang)	%
1	Petani	601	680	528	1809	61
2	PNS	320	48	40	408	13,8
3	Pengrajin industri rumah tangga	-	2	18	20	0,6
4	Pedagang	31	7	61	99	3,3
5	Montir/Bengkel	12	5	3	20	0,6
6	Jasa angkutan	52	40	78	170	5,7
7	POLRI	8	4	2	14	0,4
8	Pensiunan PNS/TNI/POLRI	55	38	5	98	3,3
9	Pengusaha kecil dan menengah	5	6	4	15	0,5
10	Dukun kampung terlatih	5	4	5	14	0,4
11	Karyawan perusahaan swasta	254	41	5	300	10,1
	Jumlah	1.343	875	749	2.967	100

Tabel 7 menunjukkan mata pencaharian penduduk yang terbanyak pada ketiga desa adalah sebagai petani yaitu 1.809 orang (61%), dibandingkan dengan yang bermata pencaharian lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk di Desa Talawi Mudik, Desa Batu Tanjung, dan Desa Kumbayau masih

memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan berprofesi sebagai petani.

Tingkat Pendidikan Penduduk

Tingkat pendidikan pada ketiga Desa dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat pendidikan penduduk

No.	Pendidikan	Talawi Mudik		Batu Tanjung		Kumbayau	
		Lk	Pr	Lk	Pr	Lk	Pr
1	3 – 6 tahun belum TK	45	44	25	5	11	5
2	3 – 6 tahun sedang TK	43	35	40	45	40	45
3	7 – 18 tahun yang sedang sekolah	301	234	203	165	216	186
4	18 – 56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	1	3	1	2	27	24
5	Tamat SD/Sederajat	305	321	251	240	142	134
6	12 – 56 tahun tidak tamat SLTP	10	5	10	3	13	10
7	18 – 56 tahun tidak tamat SLTA	6	4	3	6	23	8
8	Tamat SLTP	234	160	101	99	169	162
9	Tamat SLTA	246	302	120	136	123	141
10	Tamat D1/Sederajat	11	9	3	2	2	3
11	Tamat D2/Sederajat	5	7	1	4	2	14
12	Tamat D3/Sederajat	21	18	8	7	3	6
13	Tamat S1/Sederajat	24	19	10	11	17	25
14	Tamat S2/Sederajat	5	2	1	1	1	2
15	Tamat SLB B	1	1	1	-	-	-

Sumber: Monografi Kecamatan Talawi (2013)

Berdasarkan Tabel 8 dari ketiga desa, tingkat pendidikan terbanyak pada tingkat pendidikan tamat SD, tamat SLTP, dan tamat SLTA. Artinya, masyarakat dari ketiga desa tersebut rata-rata sudah berpendidikan dan sudah bisa tulis baca.

Karakteristik Responden

Karakteristik adalah ciri khas seseorang dalam meyakini dan bertindak ataupun merasakan.

Karakteristik responden merupakan ciri khas dari responden yang dijadikan objek dalam penelitian. Karakteristik responden yang dapat digali dari penelitian ini terdiri dari umur, tingkat pendidikan, jumlah KK, dan luas lahan pekarangan yang dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik responden

No.	Indikator kajian	Kategori	N	%	Kisaran
1	Umur	Muda ≤ 33	6	20	22-74 (tahun)
		Sedang 34-54	14	46,7	
		Tua ≥ 55	10	33,3	
2	Pendidikan	Rendah SD	11	36,7	SD-SLTA
		Sedang SLTP	9	30	
		Tinggi SLTA	10	33,3	
3	Jumlah KK	Sedikit ≤ 2 orang	8	26,7	1 -8 orang
		Sedang 3-5	19	63,3	
		Banyak ≥ 6	3	10	
4	Luas lahan	Sempit $\leq 100 \text{ m}^2$	24	80	5-2500 (m^2)
		Sedang 100-500 m^2	3	10	
		Luas $\geq 500 \text{ m}^2$	3	10	

Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani

Berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban anggota KWT yang menjadi responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Deskripsi jawaban responden

No.	Indikator	Kategori	N	%	Jumlah pertanyaan
A	Kemauan 1. Keterlibatan dalam kegiatan	Tidak mau	0	0	7
		Kurang mau	14	6,7	
		Mau	171	81,4	
		Sangat mau	25	11,9	
		Jumlah	210		
	2. Belajar	Tidak mau	0		8
		Kurang mau	1	0	
		Mau	211	0,4	
		Sangat mau	28	87,9	
B	Kemampuan 1. Mengidentifikasi kegiatan	Tidak mau	0	0	8
		Kurang mau	27	11,3	
		Mau	183	76,2	
		Sangat mau	30	12,5	
		Jumlah	240		
	2. Melaksanakan kegiatan	Tidak mau	0	0	8
		Kurang mau	62	25,8	
		Mau	158	65,8	
		Sangat mau	20	8,4	
C	Kesempatan 1. Memeroleh informasi	Tidak ada	0	0	8
		Kurang ada	25	10,4	
		Ada	200	83,3	
		Sangat ada	15	6,3	
		Jumlah	240		
	2. Pengembangan diri	Tidak ada	0		8
		Kurang ada	51	0	
		Ada	178	21,3	
		Sangat ada	11	74,2	
		Jumlah	240	4,5	

Pada Tabel 10 menunjukkan bahwa dari 30 responden dengan tujuh pertanyaan menjawab pertanyaan pada indikator kemauan keterlibatan dalam kegiatan dengan hasil tidak mau sebanyak 0%, kurang mau sebanyak 14 jawaban (6,7%), mau sebanyak 171 jawaban (81,4%), dan sangat mau 25 jawaban (11,9%). Untuk indikator kemauan belajar dari 30 responden dan 8 pertanyaan dengan hasil menjawab tidak mau sebanyak 0%, kurang mau sebanyak 11 jawaban (0,4%), mau sebanyak 211 jawaban (81,9%), dan sangat mau 28 jawaban (11,7%).

Untuk indikator kemampuan melaksanakan kegiatan dari 30 responden dengan 8 pertanyaan dengan hasil menjawab tidak mampu sebanyak 0%, kurang mampu sebanyak

27 jawaban (11,3%), mampu sebanyak 183 jawaban (76,2%), dan sangat mampu sebanyak 25 jawaban (12,5%). Untuk indikator kemampuan mengidentifikasi kegiatan dari 30 responden dengan 8 pertanyaan dengan hasil menjawab tidak mampu sebanyak 0%, kurang mampu sebanyak 62 jawaban (25,8%), mampu sebanyak 158 jawaban (65,8%), dan sangat mampu 20 jawaban (8,4%).

Untuk indikator kesempatan memperoleh informasi dari 30 responden dengan 8 pertanyaan dengan hasil menjawab tidak ada sebanyak 0%, kurang ada sebanyak 25 jawaban (10,4%), ada sebanyak 200 jawaban (83,3%), dan sangat ada 15 jawaban (6,3%). Untuk indikator kesempatan pengembangan diri dari 30 responden dengan 8 pertanyaan dengan hasil

menjawab tidak ada sebanyak 0%, kurang ada sebanyak 51 jawaban (21,3%), ada sebanyak 178 jawaban (74,2%), dan sangat ada 11 jawaban (4,5%).

Untuk melihat ranking maka dilakukan analisis data dengan analisis *Non Parametric Kendall's W*, menunjukkan bahwa indikator terendah adalah kemampuan melaksanakan kegiatan pada urutan ranking keenam dengan nilai *mean rank* adalah 2,50. Artinya, anggota KWT masih rendah kemampuannya dalam melaksanakan kegiatan P2KP terutama dalam mengembangkan pangan lokal dan pangan yang beragam, bergizi, berimbang, dan aman. Kondisi ini sangat dipengaruhi oleh pengetahuan tentang pangan lokal dan pangan beragam, bergizi, berimbang, dan aman.

Selain itu juga dipengaruhi oleh kebiasaan pola makan dan kemampuan ekonomi. Indikator tertinggi adalah kemauan belajar dengan nilai *mean rank* 5,05 pada ranking 1. Artinya, kemauan belajar didorong oleh rasa ingin tahu dari responden dalam rangka meningkatkan pengetahuan dalam rangka perubahan sikap, perilaku, dan keterampilan. Hasil analisis *Non Parametric Kendall's W* tersaji pada Tabel 11.

Tabel 11. Analisis data dengan *Non Parametric Kendall's W*

Partisipasi	Indikator	Mean Rank	Ranking
Kemauan	Keterlibatan dalam kegiatan	4,40	2
	Belajar	5,05	1
Kemampuan	Mengidentifikasi kegiatan	2,58	5
	Melaksanakan kegiatan	2,50	6
Kesempatan	Memeroleh informasi	3,77	3
	Pengembangan diri	2,70	4

Pembahasan

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Pada keragaan wilayah digambarkan potensi wilayah, baik berupa sumber daya manusia, sumber daya alam, dan sarana penunjang lainnya. Desa Talawi Mudik memiliki jumlah penduduk sebanyak 2.509 orang dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 733 KK, sedangkan Desa Batu Tanjung memiliki jumlah penduduk 1.814 orang dengan jumlah KK sebanyak 514 KK. Sementara itu, Desa Kumbayau memiliki jumlah penduduk 1.605 orang dengan jumlah KK sebanyak 461 KK. Hal ini merupakan salah satu modal dasar dalam mewujudkan ketahanan pangan, terutama ketahanan pangan keluarga.

Berbagai potensi daerah dapat kita kembangkan dalam mewujudkan ketahanan pangan keluarga didorong dengan kebijakan pemerintah. Tujuan akhir dari kegiatan P2KP adalah mewujudkan ketahanan pangan keluarga dengan indikator menurunnya penurunan konsumsi beras, berkembangnya pangan lokal, dan tumbuhnya kawasan diversifikasi pangan. Ketiga lokasi penelitian merupakan penerima kegiatan P2KP tahun 2011 dan 2013. Saat ini telah berkembang rumah bibit, kebun percontohan, optimalisasi pemanfaatan pekarangan, dan telah berkembang kawasan diversifikasi pangan, serta berbagai sosialisasi produk pangan lokal dan pangan yang beragam, bergizi, berimbang, dan aman.

Karakteristik Responden

Umur merupakan suatu aspek yang sangat memengaruhi kemampuan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan atau aktivitas yang dilaksanakan. Data hasil kajian menunjukkan bahwa umur petani responden berkisar antara 22 tahun hingga 74 tahun. Sebanyak enam orang responden (20%) berumur di bawah 33 tahun, 14 orang responden (46,7%) berumur 34–54 tahun, dan 10 orang responden (33,3%) berumur lebih dari 55 tahun.

Menurut Keynesian dalam Wibowo (2002), usia produktif berada pada kisaran umur 14–55 tahun sebagai tenaga kerja berdasarkan tingkatan umur. Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa petani yang berusia 14–55 tahun adalah 20 orang (66,7%) petani responden yang termasuk usia produktif. Jadi dapat dikatakan bahwa sebagian besar petani responden relatif masih memiliki kemampuan fisik yang cukup baik dalam berusaha tani.

Kemampuan fisik seseorang dapat memengaruhi aktivitas dalam berusaha. Seperti dalam hal lamanya jam kerja yang digunakan untuk berusaha tani, semakin kuat fisik seseorang kemungkinan semakin banyak menggunakan waktunya untuk bekerja. Sementara itu, di atas 55 tahun sebanyak 10 orang (33,3%). Walaupun usia mereka kurang produktif atau sudah tua namun mereka memiliki keuletan dan kesabaran. Dalam kegiatan KWT perbedaan usia tidak dijadikan kendala, karena dalam kegiatan anggota berusaha untuk saling memahami.

Tingkat pendidikan sebanyak 11 orang responden (36,7%) tamat SD, 9 orang responden (30%) tamat SMP, dan 10 orang

responden (33,3%) tamat SMA. Dari data ini sangat berpengaruh pada daya serap akan transfer ilmu pengetahuan untuk mengatasi hal ini penyuluh pendamping pada setiap pertemuan KWT selalu mengembangkan pola diskusi sehingga akan terbangun dinamika kelompok yang lebih terbuka. Hasil analisis tingkat pendidikan petani responden ini menunjukkan bahwa petani responden telah memiliki kemampuan yang cukup dalam tulis baca karena tidak ada petani responden yang buta huruf sehingga dapat mengakses informasi.

Jumlah anggota KK di bawah dua orang sebanyak delapan orang (26,7%), jumlah anggota KK di bawah 3–5 orang sebanyak 19 orang (63,3%), jumlah anggota KK di atas lima orang sebanyak tiga orang (10%). Jumlah KK responden ini berpengaruh pada pola konsumsi pangan keluarga, karena semakin banyak jumlah anggota KK maka tingkat konsumsinya semakin meningkat konsumsi pangan keluarga.

Pada Tabel 9 juga terlihat luas pekarangan responden, luas pekarangan kecil dari 100 m² sebanyak 24 orang (80%), luas pekarangan 100–500 m² sebanyak tiga orang (10%), dan luas pekarangan di atas 500 m² sebanyak tiga orang (10%). Ini akan sangat berpengaruh pada pola pengelolaan pekarangan dan keragaman tanaman yang ditanam, semakin luas pekarangan keragamannya akan semakin tinggi. Untuk pekarangan yang sempit biasanya dikembangkan pertanian vertikal yang dirancang sedemikian rupa, baik dari pipa atau talangan air. Dapat pula rancangan dengan menanam tanaman pada pot atau polybag yang disusun pada rak-rak atau tabulampot (menanam tanaman buah pada pot).

Dengan potensi di atas mampu memberi dinamika dalam kegiatan Kelompok Wanita Tani dalam upaya menyukseskan kegiatan P2KP. Dengan bimbingan dari penyuluh pendamping diharapkan KWT mampu meminimalisir segala permasalahan yang dihadapi. Anggota KWT bersama penyuluh pendamping mencari informasi dan berdiskusi tentang hal-hal yang dihadapi.

Proses pembelajaran berlangsung dengan belajar dan berbuat (*learning by doing*), sehingga model belajar menemukan sendiri (*discovery learning*), dan belajar sosial (*social learning*) sangat relevan. Dengan menerapkan model belajar menemukan sendiri dapat membuat peserta belajar menjadi paham persoalannya, terampil mengerjakannya, cakap

mengatur pekerjaan, mahir mengelola usaha tani, dan percaya diri (Effendy 2009).

Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani

Dari hasil analisis 6 indikator partisipasi menggunakan *Kendall's W* dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Kemauan keterlibatan dalam kegiatan

Kemauan keterlibatan dalam kegiatan didapatkan *mean rank* 4,4 pada ranking ke-2. Banyaknya responden yang mau terlibat dalam kegiatan adalah 7 pertanyaan dengan 30 responden, dimana tidak ada yang menjawab tidak mau, 14 dijawab kurang mau (6,7%), 171 dijawab mau (81,4%), dan 25 dijawab sangat mau (11,9%).

Analisis secara umum tentang kemauan keterlibatan dalam kegiatan sangat dipengaruhi oleh keinginan dan pemahaman tentang kegiatan yang dilakukan. Menurut Mardikanto (1993) tahap adopsi meliputi tahap kesadaran, tumbuhnya minat, penilaian, mencoba, dan menerima atau menerapkan. Keberhasilan dari suatu kegiatan sangat dipengaruhi oleh keinginan atau kemauan seseorang untuk mau terlibat dalam kegiatan. Faktor yang memengaruhi kemauan seseorang adalah pengetahuan, bila seseorang ingin tahu maka akan berusaha mencari tahu sehingga akan mendorong untuk melakukan. Salah satu caranya adalah dengan melibatkan diri dalam kegiatan. Dengan melibatkan diri mereka akan dapat merasakan manfaat bagi kehidupan mereka.

2. Kemauan belajar

Kemauan belajar memperoleh *mean rank* 5,05 pada ranking ke-1. Indikator kemauan belajar merupakan indikator tertinggi. Banyak responden yang mau belajar, dari 8 pertanyaan dengan 30 responden dimana tidak ada yang menjawab tidak mau, 1 dijawab kurang mau (0,4%), 211 dijawab mau (87,9%), dan 28 dijawab sangat mau (11,7%).

Kemauan belajar akan mendorong seseorang berusaha untuk menambah pengetahuan mereka, dengan pengetahuan yang bagus akan memberikan dasar pemikiran, dari tidak tahu menjadi tahu. Kemauan belajar juga dipengaruhi oleh usia produktif. Menurut Keynesian dalam Wibowo (2002), berdasarkan tingkatan umur usia produktif tenaga kerja berada pada kisaran umur 14-55 tahun.

Proses pembelajaran berlangsung dengan belajar dan berbuat (*learning by doing*), sehingga model belajar menemukan sendiri (*discovery learning*) dan belajar sosial (*social learning*) sangat relevan. Dengan menerapkan model belajar menemukan sendiri dapat membuat peserta belajar menjadi paham persoalannya, terampil mengerjakannya, cakap mengatur pekerjaan, mahir mengelola usaha tani, dan percaya diri (Effendy 2009).

Faktor yang memengaruhi belajar mencakup faktor internal dan eksternal. Faktor internal dikelompokkan menjadi dua faktor yaitu faktor fisik dan non fisik. Faktor internal fisik mencakup ciri-ciri pribadi seperti umur, pendengaran, dan lain-lain. Faktor internal non fisik termasuk tingkat aspirasi dan bakat (Mardikanto 1993). Faktor internal dipengaruhi oleh lingkungan fisik seperti keadaan ruangan, perlengkapan belajar, dan lain-lain. Proses belajar juga dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal non fisik seperti dorongan dari keluarga dan teman.

3. Kemampuan mengidentifikasi kegiatan

Kemampuan mengidentifikasi kegiatan memperoleh *mean rank* 2,58 pada ranking ke-5. Banyak responden yang mampu mengidentifikasi kegiatan. Dari 8 pertanyaan dengan 30 responden, tidak ada yang menjawab tidak mampu, 27 dijawab kurang mampu (11,3%), 183 dijawab mampu (76,2%), dan 30 dijawab sangat mampu (12,5%).

Dari analisis secara umum kemampuan mengidentifikasi kegiatan sangat dipengaruhi faktor tingkat pendidikan dan umur, semakin tinggi pendidikan seseorang maka kemampuan mengidentifikasinya semakin baik sehingga kemampuan menganalisis akan lebih bagus. Umur berpengaruh pada daya ingat, semakin tua usia seseorang maka daya ingatnya semakin menurun.

4. Kemampuan melaksanakan kegiatan

Kemampuan melaksanakan kegiatan memperoleh *mean rank* 2,5 pada ranking ke-6. Indikator kemampuan melaksanakan merupakan indikator terendah. Banyak responden yang mampu melaksanakan kegiatan, dari 8 pertanyaan dengan 30 responden dimana tidak ada yang menjawab tidak mampu, 62 dijawab kurang mampu (25,8%), 158 dijawab mampu (65,8%), dan 20 dijawab sangat mampu (8,4%).

Kemampuan melaksanakan sangat dipengaruhi oleh seberapa kesadaran seseorang

terhadap sesuatu yang dilakukan dan sangat dipengaruhi oleh keuletan. Kemampuan menurut Mardikanto (1993), tahap adopsi meliputi tahap kesadaran, tumbuhnya minat, penilaian, mencoba, dan menerapkan. Kemampuan melaksanakan kegiatan pada tahap mencoba dan menerapkan. Keberlanjutan melaksanakan kegiatan sangat dipengaruhi oleh seberapa besar manfaat kegiatan bagi mereka. Dalam teori pembelajaran Kulb (1984) dalam Cees Leewis (2006) yang diterjemahkan oleh Sumarah (2009) bahwa cara-cara dimana individu memperoleh kemampuan untuk menyelenggarakan praktik dan pola aksi baru dikaitkan dengan pengetahuan (persepsi) serta keterampilan baru.

5. Kesempatan memperoleh informasi

Kesempatan memperoleh informasi mendapat *mean rank* 3,77 pada ranking ke-3. Banyak responden yang memiliki kesempatan memperoleh informasi. Dari 8 pertanyaan dengan 30 responden menghasilkan jawaban tidak ada yang menjawab tidak ada, 25 dijawab kurang ada (10,4%), 200 dijawab ada (83,3%), dan 15 dijawab sangat ada (6,3%).

Menurut Sumardjo (2012), kesempatan berpartisipasi dipengaruhi oleh: 1) tingkat kepatuhan pada kelembagaan; 2) keterkaitan antara kegiatan dengan *felt need* dan *real need* petanim; 3) efektivitas komunikasi dan koordinasi kegiatan; 4) kebebasan untuk berpartisipasi. Hal ini akan mendorong seseorang untuk mencari informasi lebih lengkap tentang kegiatan yang akan diikuti atau dilakukan. Mereka akan sering membaca, bertanya, dan berdiskusi tentang berbagai hal sehingga mereka akan mendapatkan informasi dari berbagai sumber. Selain itu, mereka akan memiliki pengetahuan tentang kegiatan yang dilakukan. Informasi akan memengaruhi tingkat kesadaran dan penumbuhan minat dalam adopsi.

6. Kesempatan pengembangan diri

Kesempatan pengembangan diri memperoleh *mean rank* 2,70 pada ranking ke-4. Banyak responden yang memiliki kesempatan pengembangan diri, dari 8 pertanyaan dengan 30 responden dimana tidak ada yang menjawab tidak ada, 51 dijawab kurang ada (21,3%), 178 dijawab ada (74,2%), dan 11 dijawab sangat ada (4,5%).

Kesempatan pengembangan diri sebagai bentuk komitmen, Steers (1985) dalam Sumardjo (2012) mendefinisikan komitmen

sebagai rasa identifikasi, keterlibatan, dan loyalitas. Komitmen dimulai dari dalam hati dan diimplentasikan dalam kehidupan. Secara sosial budaya masyarakat desa yang paternalistik membuat mereka terbiasa dikendalikan atau lemahnya partisipasi. Interaksi dalam sosial masyarakat akan mendorong pengembangan diri. Manusia memiliki sifat tidak pernah puas sehingga senantiasa mengembangkan dirinya dengan meluangkan waktu dan kesempatan, apalagi memberikan manfaat.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan tentang partisipasi anggota KWT pada kegiatan P2KP di Kecamatan Talawi, Kota Sawahlunto, Provinsi Sumatera Barat, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. partisipasi anggota KWT pada kegiatan P2KP yang terendah adalah kemampuan melaksanakan kegiatan dengan nilai *mean rank* 2,50 dan yang tertinggi adalah kemauan belajar dengan nilai *mean rank* 5,05;
2. materi penyuluhan yang tepat untuk disampaikan kepada anggota KWT adalah dalam hal kemampuan melaksanakan kegiatan dengan materi pengembangan

pangan lokal dan pangan bergizi, beragam, berimbang, dan aman.

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta kesimpulan, berikut beberapa implikasi di antaranya:

1. perlunya pembinaan lebih lanjut tentang partisipasi anggota KWT dalam program P2KP oleh para pembina (penyuluh pertanian dan unsur terkait);
2. perlunya program yang bersinerji dari para pemangku kepentingan yang ada pada tingkat kecamatan dan kabupaten dalam mendukung suksesnya P2KP.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendy L. 2009. Kinerja Petani Petandu dalam Pengembangan PHT Dampaknya pada Perilaku Petani di Jawa Barat. IPB, Bogor.
- Mardikanto T. 1993. Penyuluhan Pembangunan Pertanian. Universitas Sebelas Maret. Universirty Press, Surakarta.
- Sinar Tani, edisi 13-19 Februari 2012.
- Sumardjo. 2012. Dinamika Pemberdayaan Petani. Widya Padjadjaran, Bandung.
- Sumarah. 2009. Komunikasi untuk Inovasi Pedesaan. Kanisius, Yogyakarta.
- Wibowo S. 2002. Diktat Pengembangan Wilayah Pedesaan. Sekolah Tinggi Penyuluhan Pertanian, Bogor.